

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia bahkan dunia. Menurut data sensus yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 – 2023, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 278.696,2 ribu jiwa. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau serta ditunjang dengan kepadatan demografisnya, menjadikan negara Indonesia memiliki kebutuhan yang sangat tinggi dalam hal mobilitas dan transportasi masyarakatnya. Dari sekian banyaknya jenis transportasi yang ada, sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan alat transportasi pribadi dibandingkan harus menggunakan transportasi umum. Dalam konteks ini adalah penggunaan sepeda motor yang menjadi pilihan utama alat transportasi banyak orang.

Sepeda motor sendiri adalah salah satu jenis alat transportasi yang paling diminati masyarakat Indonesia. Pada publikasi GAKINDO (2023) Korlantas Polri mencatat jumlah populasi kendaraan bermotor aktif di Indonesia hingga 9 Februari 2023 sebanyak 153.400.392 unit. Angka tersebut mencakup kendaraan pribadi sebanyak 147.153.603 unit, yaitu sepeda motor sebanyak 127.976.339 unit (87 persen) dan mobil penumpang sebanyak 19.177.264 unit. Sisanya adalah angkutan barang dan penumpang, yakni. 5,7 juta mobil besar, 213.788 bus, dan 85.113 kendaraan khusus. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penggunaan sepeda motor terbanyak di dunia.

Masyarakat memilih sepeda motor sebagai alat transportasi utama bukanlah tanpa alasan. Terdapat beberapa faktor yang membuat sepeda motor menjadi sangat populer di tengah kehidupan masyarakat antara lain adalah dari: (1) Kepraktisannya, Sepeda motor menawarkan kemudahan mobilitas terutama di kota-kota besar yang sering mengalami kemacetan lalu lintas. Dengan ukuran yang lebih kecil, sepeda motor dapat lebih mudah bergerak dan mencari jalan di

antara kendaraan yang padat. (2) Biayanya lebih efisien jika dibandingkan dengan mobil, sepeda motor memiliki harga beli dan biaya operasional yang jauh lebih rendah. Ini menjadikannya pilihan yang lebih terjangkau bagi sebagian besar masyarakat. (3) Fleksibilitasnya, sepeda motor lebih mudah dioperasikan di berbagai kondisi jalan, termasuk jalan-jalan sempit di daerah pedesaan dan perkotaan yang tidak selalu mudah diakses oleh kendaraan yang lebih besar (Darmadji, 2019). Secara sederhana dapat dikatakan jika sebagian besar masyarakat memilih sepeda motor karena dianggap lebih fleksibel untuk digunakan sehari-hari baik menempuh jarak jauh maupun dekat baik di dalam ataupun di luar kota, sepeda motor juga lebih efisien dari segi biaya dibandingkan jenis kendaraan lain.

Kegunaan sepeda motor saat ini bukan lagi sekedar alat transportasi biasa, melainkan telah menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan masyarakat. Hampir seluruh jenis sepeda motor yang beredar di pasaran memiliki perkumpulan dan forum masing-masing. Hal ini didukung dengan berkembangnya teknologi komunikasi seperti media sosial. Pada era modern seperti sekarang ini kehidupan manusia tidak akan terlepas dari apa yang namanya internet. Adanya media sosial ini memberikan pengaruh pada masyarakat dengan cara menawarkan berbagai objek sebagai citra diri seseorang (Amirudin, 2016). Dengan demikian objek-objek yang ada dalam masyarakat tersebut berkembang sedemikian rupa sehingga tidak lagi terpaku pada kegunaan dan kebutuhan manusia.

Beberapa tipe sepeda motor yang dikeluarkan oleh pabrikan selaku produsen sering kali menimbulkan rasa jenuh pada sebagian kalangan masyarakat selaku konsumen. Hal itu dapat dilihat dari fenomena tren modifikasi yang sedang ramai di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Berbagai macam tren otomotif, seperti halnya melakukan modifikasi kendaraan mulai dari kondisi pabrik hingga menjadi seperti apa yang diinginkan penggunanya, kemudian tren untuk mengembalikan orisinalitas atau kondisi kendaraan menjadi seperti baru lagi dengan menggunakan *part-part* orisinal yang disebut dengan restorasi. Adapun tren baru yang menggabungkan kedua tren sebelumnya yakni dikenal dengan istilah restomod yang artinya melakukan restorasi kendaraan namun

menggunakan *part-part* yang biasanya digunakan untuk memodifikasi sebuah kendaraan. Sepeda motor yang sering digunakan dalam tren restomod ini adalah sepeda motor keluaran tahun lama atau bisa dikatakan sepeda motor yang sudah berumur tua. Tipe motor-motor tersebut meliputi motor dua tak yakni RX King, F1z R, Satria hiru dan lumba-lumba, kemudian pada motor empat tak meliputi keluarga Astrea, GL Series, Win 100, motor-motor bebek maupun matic seperti Mio Sporty dan masih banyak lagi.

Modifikasi sendiri merupakan praktik yang umum di kalangan pengendara sepeda motor di Indonesia. Fenomena ini bukan hanya tentang penyesuaian teknis untuk meningkatkan performa kendaraan, tetapi juga tentang estetika dan ekspresi pribadi. Dalam banyak kasus, modifikasi sepeda motor menjadi bentuk seni dan media untuk mengekspresikan identitas individu serta status sosial seseorang (Jannah, 2024). Dalam kegiatan modifikasi, pemilik sepeda motor biasanya akan melakukan ubahan dan pergantian pada bagian atau *part* yang dianggap kurang dalam hal estetika, performa atau bahkan fungsionalitasnya. Bagian yang kerap mendapatkan sentuhan modifikasi antara lain adalah kaki-kaki yang meliputi *velg*, ban dan suspensi. Kemudian pada bagian mesin dilakukan *bore up* untuk meningkatkan performanya. Terdapat pula modifikasi detailing yang memfokuskan detail-detail aksesoris pada sepeda motor dengan menggunakan *sparepart* yang berbahan *stainless* atau bahkan titanium (Fazela, 2020). Pemilihan *part-part* yang digunakan akan disesuaikan dengan konsep modifikasi yang akan diterapkan oleh pemilik sepeda motor tersebut.

Perlu diketahui, pada dunia otomotif di Indonesia memiliki beberapa konsep ataupun aliran modifikasi tersendiri yang menjadi ciri khas para penganutnya. Berikut merupakan konsep atau aliran modifikasi sepeda motor yang sedang banyak diminati para pemilik kendaraan saat ini. Pertama terdapat modifikasi aliran Proper, pada aliran proper ini mengedepankan penampilan yang rapi (*fitment*) serta peningkatan pada bagian pengereman maupun pencayahaan. Berikutnya ada modifikasi aliran Komorod (Korban Modif *Roadrace*), sesuai namanya pada aliran ini akan cenderung mengarah pada *racing look* (peningkatan performa mesin, penggunaan ban besar, pijakan *underbone*, dan lain sebagainya)

dengan meniru sepeda motor yang digunakan pada ajang balap *roadrace*. Kemudian terdapat pula aliran-aliran modifikasi baru yang tercipta dengan mengadopsi dan menggabungkan aliran yang sudah ada sebelumnya, contoh dari aliran baru ini meliputi konsep Kalimantan *style*, Solo *style*, Jogja *style*, Malang *Culture style* dan masih banyak lagi.

Komunitas merupakan sekumpulan individu yang berbagi lingkungan yang sama secara geografis dan pada umumnya para anggotanya memiliki ketertarikan yang sama terhadap suatu hal tertentu (Arisyanto, 2021). Bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas akan membuat seorang individu menjadi lebih berarti dan memiliki relasi, sehingga membuat dirinya lebih mudah untuk mengenal jati dirinya dan identitasnya di masyarakat. Terdapat aneka ragam komunitas di Indonesia yang terbentuk sebagai perwujudan budaya serta gaya hidup masyarakatnya. Salah satu komunitas yang tengah ramai dan digemari masyarakat Indonesia saat ini adalah komunitas sepeda motor. Komunitas-komunitas ini merupakan perkumpulan individu yang memiliki visi dan misi yang sama dalam suatu hal yang mereka senangi, yakni sesuatu yang berkaitan dengan sepeda motor. Adanya berbagai komunitas motor sering kali membuat masyarakat berpikir apakah komunitas tersebut termasuk dalam komunitas yang sifatnya positif ataukah negatif (Igor, 2015). Komunitas motor seringkali dipandang masyarakat sebagai komunitas yang memiliki sifat negatif, hal ini disebabkan oleh banyaknya berita yang tersebar menyatakan bahwa komunitas motor tersebut sering membuat kegaduhan yang meresahkan masyarakat. Dengan adanya pandangan tersebut membuat komunitas-komunitas motor yang ada di Indonesia sering disebut sebagai geng motor oleh sebagian besar masyarakat awam.

Salah satu komunitas motor yang ada saat ini adalah komunitas pecinta modifikasi sepeda motor yang sedang ramai dikalangan masyarakat remaja hingga dewasa. Perkembangan dalam dunia otomotif membuat komunitas motor semakin menunjukkan eksistensinya. Era modern seperti saat ini menjadikan masyarakat semakin terpengaruh dengan hal yang serba mewah. Begitu juga dengan anggota komunitas motor seperti tidak terbebani untuk memodifikasi sepeda motornya agar terlihat menarik. Mereka rela menyisihkan banyak uang untuk membiayai

motor mereka agar tampil maksimal saat bertemu dengan sesama anggota komunitas. Adapun sebagian anggota yang memakai motor mereka apa adanya tanpa modifikasi lebih lanjut. Esensi modifikasi pada sepeda motor sendiri tidak hanya sekedar menambah ataupun mengubah aksesoris pada sepeda motor itu sendiri, melainkan termasuk salah satu cara untuk menjadi diri sendiri (Darmadji, 2019). Untuk melakukan modifikasi biasanya seseorang akan merealisasikan konsepnya dengan usahanya sendiri ataupun membutuhkan bantuan orang lain yang lebih terampil dibidang modifikasi tersebut.

Komunitas M2T *Garage* yang berlokasi di Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, adalah salah satu contoh dari fenomena modifikasi sepeda motor di Indonesia. Anggota komunitas ini terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, namun mereka bersatu melalui minat bersama dalam dunia modifikasi sepeda motor. Komunitas ini memiliki cukup banyak kegiatan seperti halnya melakukan modifikasi, kopdar (kopi darat) atau nongkrong bersama, *night ride*, *sunmori*, *touring*, mengikuti kontes modifikasi dan lain sebagainya. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para anggota komunitas M2T *Garage* tersebut terdapat salah satu kegiatan yang menarik perhatian peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi. Kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan modifikasi, saat melakukan modifikasi pada sepeda motornya para anggota komunitas M2T *Garage* ini akan cenderung melakukan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif sendiri merupakan perilaku yang terjadi pada suatu individu yang mana individu tersebut mempunyai keinginan untuk selalu mengkonsumsi barang atau komoditas yang tidak bersifat primer secara berlebihan, dengan begitu individu tersebut akan selalu mencari kepuasan akhir dengan mengkonsumsi barang yang bukan sekedar mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan-keinginan individu tersebut (Hafizh dkk., 2022). Dalam konteks ini anggota komunitas M2T *Garage* akan lebih sering membelanjakan uangnya untuk mendapatkan barang-barang tertentu yang mereka inginkan guna memodifikasi sepeda motornya. Barang-barang yang digunakan untuk memodifikasi sepeda motor lebih sering disebut dengan *sparepart*.

Awal ketertarikan peneliti dengan fenomena yang ada pada komunitas M2T *Garage* ini adalah seringnya mendapati anak muda disekitar Desa Bintoyo yang menggunakan sepeda motor dengan kondisi sudah tidak standar bawaan pabrik. Sepeda motor yang mereka gunakan rata-rata sudah mendapat sentuhan modifikasi. Dari sinilah peneliti mulai tertarik dan berusaha mencari tau lebih lanjut dengan cara melakukan observasi awal di lapangan. Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa para anak muda yang menggunakan motor yang sudah dimodifikasi tadi memiliki sebuah perkumpulan yang berlokasi di Desa Bintoyo, tepatnya pada sebuah bengkel kecil. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lebih lanjut secara partisipatif yang dimana peneliti berusaha terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang ada pada perkumpulan tersebut.

Data awal yang didapatkan menunjukkan jika awalnya perkumpulan anak muda tersebut tidak bertempat di bengkel, dulunya mereka berkumpul di tempat-tempat nongkrong seperti warung kopi pinggir sawah, pinggir perempatan jalan dan area waduk di Kecamatan terdekat. Kemudian salah satu dari anggota perkumpulan tersebut membuka bengkel yang awalnya bertujuan untuk memfasilitasi teman-temannya dalam melakukan modifikasi ataupun perbaikan pada sepeda motornya. Bengkel tersebut di beri nama M2T *Garage* (MM *Tuner Garage*) dan secara tidak langsung menjadi panggilan yang akrab bagi anak muda yang berkumpul disana dan dikenal sebagai komunitas M2T *Garage*.

Kegiatan modifikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas M2T *Garage* ini bisa dikatakan menarik. Dalam pemilihan *sparepart* modifikasi mereka tidak asal memilih salah satu jenis *sparepart* hanya berdasarkan fungsi dan kegunaan utama dari *sparepart* tersebut, namun terdapat beberapa hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan. Seseorang yang sepeda motornya masih terlihat standar dalam komunitas ini sering mendapatkan gurauan seperti “motornya ngantuk”. Dengan demikian orang yang mendapat gurauan tersebut akan mengganti *sparepart* sepeda motornya dengan *sparepart* baru yang dianggap bisa menghilangkan anggapan ngantuk pada sepeda motor kesayangannya. Sebagai contoh dalam memilih produk ban sepeda motor orang-orang pada umumnya akan memilih produk ban yang sesuai dengan fungsi dan standar sepeda motor itu sendiri

dengan harga paling terjangkau. Hal tersebut berbeda dengan para anggota komunitas ini, mereka memilih suatu produk ban dengan kriteria tertentu seperti harus memiliki profil yang mendonat (sisi ban berbentuk bulat seperti donat), memiliki jenis *soft compound* atau lunak agar tidak dikatakan ngantuk. Produk ban yang memiliki kriteria tersebut kebanyakan adalah ban yang dikhususkan untuk ajang balapan, namun tetap dapat digunakan pada motor modifikasi yang penggunaannya harian. Hal tersebut tentunya tertadapat kosekuensi yang harus diterima pengguna jika menggunakan ban jenis *soft compound* untuk pemakaian harian, yaitu masa pakai ban yang jauh lebih pendek dan harga ban jauh lebih mahal.

Perlu diketahui jika harga dari ban *soft compound* berkisar antara Rp. 300.000-an sampai dengan Rp. 500.000-an untuk ukuran 90/80 per satu bannya, tergantung tipe dan merk tertentu. Beberapa merk yang sering menjadi pilihan saat ini adalah Pirelli, Michelin, IRC, Maxiss dan beberapa merk terkemuka lainnya. Dari informasi dapat dipahami jika penggunaan ban tipe *soft compound* ini akan lebih cenderung merogoh kocek dua kali lipat bahkan lebih, jika dibandingkan dengan ban tipe standar yang hanya berkisar antara Rp. 150.000-an sampai dengan Rp. 400.000-an tergantung ukuran bawaan dari sepeda motor tersebut. Pada umumnya ban standar memiliki masa pakai hingga 2 tahunan bahkan bisa lebih tergantung jarak yang ditempuh, sedangkan jika menggunakan ban jenis *soft compound* masa pakainya berkisar antara 4 sampai 8 bulan bulanan jika digunakan setiap hari. Dengan demikian penggunaan ban jenis soft ini akan membuat penggunanya lebih sering untuk mengganti ban kendaraanya, sehingga uang yang dikeluarkan akan lebih besar dibandingkan orang yang menggunakan ban standar. Selain itu pemilihan merk ban juga dapat mengindikasikan nilai simbolik, dengan menggunakan ban *soft compound* dari merk tertentu dapat memberikan kesan tersendiri dalam kelompoknya.

Selain bagian ban masih ada bagian lain pada sepeda motor yang sering dijadikan bahan gurauan di komunitas M2T *Garage* ini, bagian yang dimaksudkan disini adalah bagian lampu atau pencahayaan sepeda motor. Seseorang yang masih menggunakan lampu standar bawaan sepeda motor yang kurang terang

akan sering mendapatkan kalimat candaan seperti “lampu kok kayak lampu ayam”. Dengan begitu pemilik sepeda motor akan berupaya mengubah sistem pencahayaan kendaraannya. Belakangan ini terdapat modifikasi pencahayaan yang sedang tren di khalayak muda khususnya pada kendaraan bermotor, yaitu memodifikasi sektor pencahayaan menggunakan lampu Bi-led. Lampu jenis biled ini awalnya banyak diaplikasikan pada kendaraan besar seperti mobil dan bus untuk meningkatkan pandangan pengemudi di malam hari, namun seiring waktu dan perkembangan teknologi membuat lampu jenis ini dapat diaplikasikan pada sepeda motor yang umumnya memiliki daya listrik 12 *volt*. Untuk pemasangan lampu biled ini memerlukan biaya mulai dari Rp. 500.000 hingga Rp. 2.000.000-an tergantung jumlah lampu, jenis sepeda motor dan merk dari lampu biled tersebut. Beberapa merk yang sering digunakan antara lain adalah BullAES, Vinyx, CR7, IBRIGHT dan lain sebagainya. Mengubah lampu kendaraan menggunakan lampu jenis biled memerlukan beberapa penyesuaian sehingga membuatnya terkesan mahal untuk orang umum. Berbeda dengan orang yang memiliki kegemaran dalam modifikasi, mereka akan mengeluarkan biaya berapapun agar kendaraan mereka dapat tampil secara maksimal sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Uraian di atas merupakan beberapa contoh gaya hidup dalam modifikasi yang dilakukan oleh para anggota komunitas M2T *Garage*. Selain kedua *part* di atas masih ada *part-part* lain yang dikonsumsi oleh para anggota komunitas M2T *Garage* ini dengan berdasarkan pada kriteria, tren dan merk tertentu. Hal ini akan disesuaikan dengan konsep modifikasi seperti apa yang akan diterapkan pada kendaraan mereka. Jika masih merasa kurang cocok atau kurang puas dengan *part* yang sudah digunakan sebelumnya, mereka akan cenderung mengganti *part* tersebut dengan *part* baru yang dirasa lebih bagus dan lebih keren dari yang sebelumnya. Selain itu, adanya komunitas ini menjadi wadah untuk para pemuda penggemar modifikasi sepeda motor yang ada disekitar Desa Bintoyo agar dapat menambah relasi mereka dengan sesama penggemar modifikasi. Sehingga kegemaran seseorang akan modifikasi sepeda motor akan tetap eksis untuk kedepannya. Modifikasi bagi mereka bukanlah sekedar hobi, melainkan salah satu cara untuk mengekspresikan diri melalui kendaraan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, penelitian dengan judul “Modifikasi Sepeda Motor Sebagai Gaya Hidup Konsumtif Anggota Komunitas M2T *Garage* (Studi Fenomenologi Di Desa Bintoyo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi)” ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Kegiatan modifikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas M2T *Garage* ini menjadi penting untuk dikaji karena peneliti melihat adanya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh anggotanya dalam melakukan modifikasi pada kendaraan mereka. Perilaku konsumtif inilah yang nantinya akan membentuk gaya hidup bagi anggota komunitas M2T *Garage* di Desa Bintoyo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana gaya hidup konsumtif anggota komunitas M2T *Garage* di Desa Bintoyo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi dalam memodifikasi sepeda motor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bagaimana gaya hidup konsumtif anggota komunitas M2T *Garage* di Desa Bintoyo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi dalam memodifikasi sepeda motor.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada beberapa pihak berikut ini:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian yang menyangkut tentang suatu komunitas, khususnya

mengenai gaya hidup dan perilaku konsumtif yang ada pada suatu komunitas.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan pemikiran bagi anggota komunitas sepeda motor, masyarakat dan para peneliti lain mengenai kegemaran modifikasi sebagai gaya hidup pada suatu komunitas seperti *M2T Garage*.